

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, perusahaan dituntut untuk mengerahkan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk dapat bersaing di era yang penuh digital seperti sekarang ini. Semakin berkembangnya teknologi membuat perusahaan untuk berusaha lebih keras demi mendapat perhatian dari para pemegang saham. Laporan keuangan yang disajikanpun akan sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan oleh para investor untuk melakukan investasi. Baik atau tidaknya laporan keuangan perusahaan tergantung performa perusahaan selama setahun berjalan dimana akan dinilai laba serta sumber daya maupun aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Banyak perusahaan yang masih hanya berfokus pada pengembangan aset tetap ataupun aset berwujud, padahal peran dari modal intelektual (*intellectual capital*) juga sangat berpengaruh dalam kinerja perusahaan. Namun masih sedikit perusahaan yang mengungkapkan *intellectual capital* yang dimilikinya pada laporan keuangan.

Menurut *International Federation of Accountant* (IFAC) modal intelektual merupakan modal yang berbasis ilmu pengetahuan bagi perusahaan. Bahkan IFAC mengatakan bahwa perusahaan saat ini tidak dapat diukur dengan aset fisik, tapi juga harus mempertimbangkan *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan tersebut. Modal intelektual dapat memberikan *value added* yang cukup tinggi bagi perusahaan untuk

meningkatkan daya saing dengan kompetitor lain. Walaupun demikian, bukan berarti perusahaan tidak memperhatikan aset atau sumberdaya fisik yang mereka punya, tetapi perusahaan lebih dituntut untuk juga menyeimbangkan antara modal intelektual dan sumber daya lainnya. Modal intelektual yang umum dikenal terdiri dari tiga komponen yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*.

Kinerja perusahaan tentu tidak hanya dinilai dari aspek modal intelektual saja. Ada banyak faktor yang dapat mendukung nilai tambah perusahaan seperti rasio keuangan, diantaranya aktivitas perusahaan serta pertumbuhan perusahaan. Aktivitas perusahaan sendiri erat kaitannya dengan seberapa mampu perusahaan dalam mengelola sumber daya persediaan seefisien mungkin. Dengan demikian, laba yang diperoleh sesuai target perusahaan. Begitu pula dengan pertumbuhan perusahaan yang mana sangat berpengaruh dengan penambahan *value added* bagi kinerja perusahaan.

Dalam menjaga kelangsungan perusahaan, tentu dibutuhkan peran para manajer untuk menjaga kualitas kinerja perusahaannya. Kinerja perusahaan yang baik secara umum dapat dinilai dari laporan keuangan yang dikeluarkan tiap tahunnya oleh perusahaan. Laporan ini lah yang menjadi pegangan para investor untuk tetap mempertahankan sahamnya, atau dasar untuk mulai berinvestasi pada perusahaan yang baru. Tentu para manajer tak ingin perusahaan mereka dinilai mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), demikian juga para investor tentu tidak ingin menginvestasikan uang mereka pada perusahaan yang sedang mengalami hal tersebut. Maka dari itu, perlu

bagi para akuntan manajer memahami bagaimana menghindari kondisi *financial distress*.

Perusahaan yang dinilai baik secara umum belum tentu baik dan sehat secara finansial dan bisa dijamin kelangsungan usahanya. Hal ini juga sejalan dengan banyaknya perusahaan yang dinilai baik oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), namun gagal dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, dikarenakan tidak mampu memprediksi gejala kebangkrutan usaha. Peran dari manajer perusahaan sangat dibutuhkan dalam hal memprediksi kesulitan keuangan (*financial distress*) agar menghindari terjadinya kebangkrutan usaha. Financial Distress merupakan kondisi kesulitan keuangan sebelum menuju kebangkrutan usaha. (Platt,2002). Namun bukan berarti perusahaan yang mengalami *financial distress*, sudah dipastikan bangkrut, asalkan perusahaan bisa mencegah gejala gejala yang ada, kemungkinan perusahaan selamat dari *financial distress* juga masih ada.

Kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan tak luput juga dari kerasnya persaingan global pada masa modern ini. Menurut Wahyu (2009), terkait hal ini hubungan antara persaingan global, dengan *financial distress* adalah ketika perusahaan mengeluarkan biaya yang terlalu banyak untuk bersaing, sehingga tidak bisa menutup operasional perusahaan dan mengakibatkan kerugian pada perusahaan itu sendiri. Hal seperti ini jika dibiarkan berlarut-larut akan menyebabkan dampak yang berkepanjangan yang akan menuntun perusahaan kedalam kebangkrutan usaha. Seakan hal ini

menegaskan bahwa tidak hanya di Indonesia, *financial distress* juga patut diwaspadai oleh perusahaan-perusahaan internasional lainnya.

Luciana (2003) mengatakan bahwa definisi dari *financial distress* adalah penurunan kondisi keuangan sebelum menuju kebangkrutan usaha ataupun terjadinya likuidasi perusahaan. Masalah *financial distress* yang dihadapi oleh perusahaan juga akan berdampak pada kepercayaan pemegang saham, yang merupakan sumber utama dalam mendanai operasional perusahaan. Tanpa adanya peran pemegang saham, akan sangat memungkinkan perusahaan mengalami kebangkrutan usaha. Rayenda (2007) mengemukakan bahwa *financial distress* terjadi karena kegagalan manajemen perusahaan dalam mempromosikan produk yang dijual sehingga mengakibatkan penurunan pendapatan yang cukup signifikan. Lebih lanjut, penurunan pendapatan yang kemungkinan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan akan mempengaruhi penutupan biaya operasional dan akan berdampak pula pada nilai saham yang semakin rendah, serta adanya penurunan jumlah modal dikarenakan jumlah laba yang dilakukan untuk menutupi pembayaran dividen, sehingga ekuitas pun terus mengalami defisiensi.

Luciana (2003) berpendapat bahwa perusahaan yang mengalami atau termasuk dalam kategori *financial distress* adalah perusahaan yang mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut. Artinya perusahaan yang mengalami laba operasi negatif lebih dari setahun, jika tidak segera diambil

tindakan oleh manajemen, maka kemungkinan bisa mengalami kebangkrutan usaha.

Sebenarnya penelitian tentang prediksi terhadap *financial distress* di Indonesia sendiri sudah terbilang cukup banyak. Namun seakan berbanding terbalik terhadap fakta lapangan yang terjadi bahwa kasus perusahaan yang mengalami *financial distress* juga semakin banyak. Baru ini, dunia bisnis di Indonesia dikejutkan dengan fenomena salah satu perusahaan waralaba besar di Indonesia mengalami kebangkrutan sehingga harus menutup usahanya. Gerai *Seven-Eleven*, yang berbasis di Amerika Serikat ini beberapa waktu lalu mengeluarkan pernyataan bahwa mereka mengalami kebangkrutan. Hal ini tentu menjadi hal yang mengejutkan mengingat perusahaan tersebut sudah ada sejak 2009 di Indonesia, dan salah satu waralaba terbesar di Indonesia. Pertanyaan pun timbul, bagaimana mungkin perusahaan yang sudah bertahan cukup lama tidak mampu memprediksi gejala *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan usaha mereka. Alasan inilah yang menjadikan topik *financial distress* masih relevan untuk dilakukan penelitian dengan harapan bisa meminimalisir kasus serupa di Indonesia.

Penelitian yang berkaitan dengan modal intelektual dilakukan oleh Mustika dkk (2018), Pengaruh Modal Intelektual terhadap *Financial Distress*. Penelitian ini mengambil perusahaan tambang dan manufaktur sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan VAIC sebagai pengukur modal intelektual. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap memprediksi *financial distress*.

Penelitian yang berhubungan dengan modal intelektual juga dilakukan oleh Nadeem dkk (2016) di New Zealand. Penelitian yang berjudul” *Predicting Corporate Financial Distress for New Zealand Listed Firms Using Intellectual Capital Indicators*” mengambil objek perusahaan yang telah terdaftar resmi di New Zealand. Hasil penelitian menunjukkan dengan menggabungkan faktor *financial ratio*, dan modal intelektual sebagai variable independen terhadap *financial distress*, meningkatkan keakuratan dalam meprediksi gejala kesulitan keuangan.

Utami (2015) dengan penelitian “Pengaruh aktivitas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap prediksi *financial distress*” mengambil objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan yang diukur dengan *inventory turnover* tidak berpengaruh terhdap prediksi financial distress, yang mana berlawanan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Sedangkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang, fenomena kasus yang terjadi, serta hasil penelitian – penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik meneliti topik *financial distress* dengan judul penelitian “ **Pengaruh Aktivitas Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan *Intellectual Capital*, terhadap *Financial Distress***”. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Nadeem dkk (2018) di New Zealand yang mana menurut peneliti sendiri belum ada peneltitan dengan menggabungkan *financial ratio* dan *intellectual*

capital di Indonesia, serta yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terkait adalah, sampel yang dijadikan pada penelitian ini mengambil dua negara, sehingga hasil yang akan didapat akan berupa perbandingan di dua negara. Penelitian ini mengambil sample pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2015-2017, dan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEM (Bursa Efek Malaysia) pada tahun 2015-2017.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang diatas, penelitian ini mengambil rumusan masalah yaitu :

1. Apakah aktivitas perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap memprediksi *financial distress* di Indonesia dan Malaysia ?
2. Apakah berpengaruh pertumbuhan perusahaan negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress* di Indonesia dan Malaysia ?
3. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financiial distress* di Indonesia dan Malaysia ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menguji dan menganalisis apakah *intellectual capital* berpengaruh negatif signifikan terhdap prediksi *financial distress* di Indonesia dan Malaysia

2. Menguji dan menganalisis apakah aktivitas perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi *financial distress* di Indonesia dan Malaysia
3. Menguji dan menganalisis apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi *financial distress* di Indonesia dan Malaysia

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat penelitian di bidang teoritis dan praktis, diantaranya :

1. Teoritis.
 - a. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai pembelajaran untuk materi *financial distress* ataupun performa keuangan.
 - b. Meberikan penjelasan mengenai faktor - faktor yang mempengaruhi *financial distress*, serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik sejenis.
2. Praktis.
 - a. Bagi para manajer : sebagai bahan pertimbangan indikator dalam memprediksi *financial distress* yang terjadi di perusahaan, khususnya pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia
 - b. Bagi pengguna laporan keuangan : sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam melakukan kebijakan.

